

# AL-ADLDÂD: SEBUAH FENOMENA PERTENTANGAN MAKNA DALAM LINGUISTIK ARAB

Oleh: **Iswah Adriana**

(Dosen Tetap Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Pamekasan)

## Abstrak:

*Bahasa Arab adalah salah satu bahasa di dunia yang memiliki ciri unik dan universal. Di antara keunikan bahasa Arab adalah banyaknya mufradat (kosa kata) yang memiliki hubungan atau relasi makna, seperti tarâduf (sinonim), al-musyarak al-lafdzi (homonim) dan al-adldâd (kontranim). Fenomena sinonim, homonim dan antonim dalam berbagai kajian linguistik umum bukanlah merupakan hal yang asing. Namun dalam linguistik Arab dikenal istilah al-adldâd yang berbeda dengan konsep pertentangan makna yang dikenal dalam linguistik yang lain.*

## Kata Kunci:

*Pertentangan Makna, al-Adldâd, Antonim, Kontranim*

## Pendahuluan

Bahasa sebagai bagian dari fenomena sosial, dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang dialami manusia sepanjang hidupnya. Manusia tidak akan mampu menghentikan perkembangan bahasanya atau membuatnya pada satu kondisi, karena penuturnya pun tidak dapat dibuat demikian. Karena itu, sebuah bahasa, tak terkecuali bahasa Arab, juga tidak akan lepas dari pengaruh bahasa lain. Apalagi di era globalisasi saat ini, komunikasi tanpa batas dan kemudahan interaksi antar para penutur bahasa dari berbagai bangsa, jelas mengakibatkan percepatan perubahan makna kosa kata.<sup>1</sup>

Kita sering menemukan adanya hubungan atau relasi kemaknaan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Relasi tersebut dapat memberikan gambaran hubungan makna dalam kesejajaran, seperti sinonim, ataupun juga menunjukkan adanya relasi bertentangan, seperti antonim, oposisi maupun kontras.<sup>2</sup>

Untuk memahami istilah sinonim dan antonim tersebut di atas barangkali bukan hal yang asing bagi kita. Namun term “kontranim” barangkali menjadi sebuah hal yang baru di telinga kita. Meskipun pada dasarnya fenomena pertentangan makna yang terdapat pada satu leksem ini ternyata bukanlah hal

---

<sup>1</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 66.

---

<sup>2</sup>Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm.120.

baru. Memang, bentuk ini tidak selalu muncul dalam pembicaraan sehari-hari. Meskipun begitu, bukan berarti kita menghilangkan fenomena bahasa ini. Hanya saja, karena kemunculannya yang cukup jarang, maka kontranim dikategorikan sebagai fenomena langka.

Terdapat dua pendapat berbeda yang sangat signifikan mengenai pertentangan makna ini dalam khazanah kajian linguistik Arab, khususnya dalam memaknai konsep *al-Adldâd*. Kontroversi tersebut muncul di kalangan linguis Arab modern dan tradisional dalam menentukan apakah *al-Adldâd* tersebut termasuk antonim, sebagaimana yang sudah sangat akrab di telinga kita, atau berupa kontranim.

Artikel sederhana ini berupaya memotret perbedaan dua istilah tersebut dari berbagai sumber untuk kemudian mengaitkannya dengan konsep *al-Adldâd* dalam istilah linguistik Arab menurut para linguis Arab.

### Ragam Relasi Pertentangan Makna

Pertentangan makna bila ditinjau secara sepintas nampak sangat sederhana. Misalnya, *panas* berlawanan dengan *dingin*, *atas* dengan *bawah*, dan sebagainya. Pertentangan makna pada umumnya ada yang menganggap terdiri atas pasangan-pasangan yang sudah tertentu, sehingga suatu kata hanya dapat dipertentangkan dengan satu kata yang lain. Benarkah suatu kata hanya dapat dipertentangkan dengan satu kata lain saja, juga apakah pertentangan yang berpasangan itu sama sifatnya?

Analog dengan sejumlah pengertian tentang pertentangan makna tersebut dalam bahasa Indonesia oleh Lyons dibedakan:<sup>3</sup>

1. **Kontras**; yaitu segala jenis pertentangan makna, dan tidak membatasi jumlah kata dalam pasangan yang dipertentangkan (merupakan pengertian yang paling umum).
2. **Oposisi**; pertentangan yang terbatas pada dua unsur saja.
3. **Antonimi**; pertentangan yang dapat diukur dan dibandingkan. Contoh: *besar* dan *kecil*, *tinggi* dan *pendek*.
4. **Kejangkapan** (*complementary*); pertentangan yang tidak dapat diukur atau dibandingkan. Contoh: *pria* dan *wanita*; *jantan* dan *betina*.
5. **Kebalikan** (*converseness*); pertentangan yang terdapat dalam hubungan kata yang berlaku timbal balik. Contoh: *masuk* dan *keluar*; *meminta* dan *memberi*.

Yang dimaksud antonim menurut Kridalaksana adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dijenjangkan. Chaer juga mengatakan bahwa kata antonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, *onoma* yang berarti 'nama' dan *anti* yang berarti 'melawan'. Dengan demikian, antonim berarti 'nama lain untuk benda yang lain pula'. Secara semantik, antonim sering didefinisikan sebagai ungkapan (biasanya berupa

<sup>3</sup>Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), hlm. 50-51.

kata, tetapi dapat pula berupa frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari ungkapan yang lain. Misalnya, kata panjang berantonim dengan pendek. Secara sederhana dapat dikatakan, antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan.<sup>4</sup>

Relasi makna antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah. Artinya, apabila kata panjang berantonim dengan kata pendek, maka dapat pula dikatakan kata pendek berantonim dengan kata panjang.

Secara logis, antonim dibedakan atas (1) kontradiksi dan (2) kontrari. Alat uji dua konsep/makna bertentangan secara kontradiktoris atau kontrari ialah logika. Dua pertentangan makna inipun diakui oleh Geoffrey Leech dengan membedakan pertentangan mutlak, pertentangan beranting dan pertentangan polaris kekutuban.

(1) **Kontradiksi**; dua makna dikatakan kontradiksi atau berada dalam posisi kontradiksi apabila dua makna tersebut saling mengucilkan dan menolak kemunculannya bersama-sama dalam satu proposisi atau kalimat pernyataan; jika yang satu benar, maka yang lain salah. Alat uji untuk menentukan kontradiksi ini adalah *negasi*. Misalnya, 'hidup' dan 'mati'. Kita uji makna 'hidup' dengan bentuk negasi 'tidak hidup'; tidak hidup sama dengan 'mati'. Alat uji kedua ialah memasukkan kedua makna itu

ke dalam satu proposisi, misalnya "Kambing itu hidup dan mati". Proposisi itu tidak dapat diterima. Antonimi dengan tipe kontradiksi tetap menjadi masalah, karena tidak semua kata dapat berkontradiksi secara tunggal. Frase 'tidak' belum menjamin kontradiksi, karena ia harus diuji lagi dalam satu proposisi yang lain sesuai dengan konteks.

(2) **Kontrari**; yaitu dua kata atau proposisi dikatakan dalam posisi kontrari, jika dua kata atau proposisi itu tidak mungkin sama-sama benar, tetapi ada kemungkinan keduanya salah. Leech membedakan pertentangan makna ini atas:

a. **Pertentangan Makna**

**Beranting**: Pertentangan makna ini biasanya terdapat dalam kelompok kata yang menunjukkan satu jenis dan kelas benda atau zat; seperti, kata 'emas' dan 'perak', 'perunggu' dan 'tembaga'.

b. **Pertentangan Makna Polaris**;

biasanya terdapat pada kelompok makna adjektif, seperti pada kata 'kaya' dan 'miskin'.<sup>5</sup>

Al-Khammas mengklasifikasikan antonim menjadi lima macam, yaitu:<sup>6</sup>

a. **Antonim Mutlak (Tadlâd Had)**

Yaitu, di antara medan makna pada dua kata yang berlawanan tidak terdapat tingkatan/level. Artinya,

<sup>5</sup>J.D. Parera, *Teori Semantik (Edisi Kedua)*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 72-73.

<sup>6</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm.76-78.

<sup>4</sup>Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 207.

kedua kata yang maknanya berlawanan itu benar-benar mutlak. Contoh: أُنْثَى (betina/perempuan) ⇔ ذَكَر (jantan/ laki-laki) atau مَيِّت (mati) ⇔ حَيِّ (hidup)

b). **Antonim Bertingkat (Tadlâd Mutadarrij)**

Yaitu, di antara medan makna pada dua kata yang berlawanan masih terdapat tingkatan/level. Artinya, makna dari kata-kata yang saling berlawanan masih relatif. Contoh: سَهْل (mudah) lawan kata صَعْب (sulit); namun antara 'mudah' dan 'sulit' masih tingkat kemudahan /kesulitan tertentu; atau بَارِد (dingin) lawan kata حَار (panas); di antara 'dingin' dan 'panas' masih ada level tertentu, seperti دَافِئ (hangat kuku), دَافِئ (hangat), سَاخِن (paling hangat).

c). **Antonim Berlawanan (Tadlâd 'Aksi)**

Yaitu, di antara medan makna pada dua kata yang berlawanan bersifat lazim/lumrah. Contoh: أَب (ayah) ⇔ بَاعَ أُمَّ (ubi) ⇔ اشْتَرَى (ilebmem).

d). **Antonim Garis Samping (Tadlâd 'Amûdî)**

Yaitu, apabila kata-kata yang antonim (berlawanan) tersebut terdiri dari kosa kata yang bersifat arah (*direction*). Kosa kata yang berlawanan menurut garis menyamping disebut *antonim garis samping*. Misalnya, شَمَال (utara) lawan kata قَرْش (timur), بَوْنَج (selatan) lawan kata بَرْغ (barat) lawan kata شَمَال (aratu).

e). **Antonim garis Lurus (Tadlâd Imtidâdî)**

Yaitu, apabila kosa kata yang berlawanan (antonim) berdasarkan garis lurus (melawan arah). Misalnya, شَمَال (aratu) atak nawal (selatan), قَرْش (timur) lawan kata غَرْب (barat), قَوْف (atas) lawan kata تَحْت (bawah).

Banyak ahli yang keberatan dengan istilah lawan kata untuk mengganti antonim, sebab pada hakikatnya yang berlawanan adalah makna dari kata-kata tersebut. Namun, karena lawan makna sebenarnya relatif sifatnya, maka banyak yang menyebut dengan *oposisi makna*. Dengan 'lawan' terkandung arti bahwa kata-kata yang berantonim itu betul-betul berlawanan maknanya; sedangkan *oposisi* bisa mencakup pengertian dari yang benar-benar berlawanan sampai yang hanya berupa kontras saja. Kata *hidup* dan *mati* adalah contoh yang maknanya berlawanan, sebab kalau tidak hidup tentulah mati. Kata *merah* dan *putih* merupakan contoh pasangan kata yang hanya berkontras.<sup>7</sup>

Jenis hubungan bertentangan antarkata juga menunjukkan adanya keragaman. Ada jenis hubungan yang berlangsung secara *komplementer* dan tidak dapat digradasikan, yang diistilahkan dengan oposisi, misalnya antara *pria* dan *wanita*. Atau juga

<sup>7</sup>Sarwiji Suwandi, *Semantik: Pengantar Kajian Makna*, (Yogyakarta: Media Perkasa, 2008), hlm.105-106.

hubungan yang bertentangan yang masih dapat digradasikan, yang disebut dengan antonim, seperti pada kata *baik* dan *buruk*. Sebab itu bentuk *agak pria*, *cukup pria* atau *sangat pria* tidak lazim ditemukan dalam oposisi. Akan tetapi, bentuk tersebut masih lazim ditemukan pada bentuk antonim, seperti *agak baik*, *cukup baik* atau juga *sangat buruk*. Istilah yang mencakup, baik oposisi maupun antonim adalah kontras.<sup>8</sup>

### Konsep *al-Adldâd* (Kontranimi) dalam Bahasa Arab

Menurut Umar, *al-Adldâd* adalah suatu pertentangan makna yang terjadi di dalam satu kata.<sup>9</sup> Sedangkan Haidar berpendapat, *al-Adldâd* adalah suatu kata dengan makna yang saling berlawanan.<sup>10</sup> Adapun Kamaluddin menyebut *al-Adldâd* sebagai bagian dari *musytarak lafdzi* yang memiliki hubungan pertentangan karena persamaan lafadz, sehingga dikategorikan sebagai 'hubungan satu untuk semua'.<sup>11</sup>

Berdasarkan konsep di atas, maka contoh dari *al-Adldâd* yaitu seperti leksem البسّل yang dapat bermakna 'halal' dan 'haram'.

Selain konsep di atas, *al-Adldâd* juga muncul dalam bentuk *al-taghlîb*, yaitu berupa kata *bermorfodualis*, namun tidak menunjukkan makna dualis yang sesuai dengan kata tersebut. Contohnya pada kata القمران yang secara gramatikal bermakna 'dua buah bulan', tetapi secara semantis merujuk kepada 'bulan dan matahari'.

Konsep lain dari *al-Adldâd* adalah pertentangan makna yang berupa antonim bertaraf, tak bertaraf atau komplementer, resesif dan konversif. Contohnya pada lafadz باع yang maknanya menunjukkan pertentangan makna konversif, yaitu 'jual' dan 'beli'.

Dari seluruh konsep tentang *al-Adldâd* di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *al-Adldâd* adalah suatu kontradiksi atau pertentangan makna yang terdapat pada suatu kata, istilah, atau pernyataan yang sama. Makna leksikal yang dimaksud oleh suatu ungkapan yang dianggap *al-Adldâd*, berbeda dengan makna gramatikalnya.

### *Al-Adldâd* (Kontranimi) dalam Pandangan Linguis Arab

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa *al-adldâd* adalah termasuk bagian khusus dari *al-musytarak al-lafdzi*. Dari sinilah kemudian muncul perbedaan pendapat di kalangan para linguis Arab berkaitan dengan hal tersebut. Terdapat dua pendapat berbeda yang sangat signifikan mengenai *al-adldâd* dalam

<sup>8</sup>Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm.120.

<sup>9</sup>Mukhtar Umar, *Ilm al-Dilâlah*, (Kuwait: Maktabah Dâr al-'Urûbah, 1982), hlm.191.

<sup>10</sup>Farid 'Awid Haidar, *Ilm al- Dilâlah*, (Kairo: Maktabah Adab, 2005), hlm.144.

<sup>11</sup>Hasyim 'Ali Kamaluddin, *Ilm al- Dilâlah al-Muqâran*, (Kairo: Maktabah Adab, 2007), hlm. 161.

khazanah kajian linguistik Arab. Para linguis Arab modern menganggap *al-adldâd* adalah dua kata berbeda dengan makna saling bertentangan. Sedangkan bagi para linguis Arab tradisional *al-adldâd* merupakan satu kata yang sama dengan makna saling bertentangan.

Selain berbeda pendapat antara linguis Arab tradisional dan linguis Arab modern dalam memahami konsep *al-adldâd* (kontranimi) dalam linguistik Arab. Perbedaan juga muncul dalam perhatian mereka terhadap *al-adldâd*. Perhatian para linguis modern lebih sedikit dibandingkan dengan para linguis tradisional. Hal ini sebagaimana terlihat bahwa para linguis Arab tradisional sudah memulai pembahasan mereka tentang *al-adldâd* sejak tahun 216 H, yaitu oleh Asma'î, Ibnu As-Sukit (244 H), Abu Hatim (925 H); Ibnu Al-Anbarî (328 H); Abu Thayyib (351 H); Ibnu ad-Duhhan (569 H); dan As-Shaghani (650 H).

Di antara kitab-kitab yang ditulis para linguis Arab tradisional ini yang paling terkenal adalah kitab *al-Adldâd* karangan Ibnu al-Anbarî yang merangkum lebih dari 400 jenis.

Sedangkan di antara para linguis Arab modern yang menentang keberadaan *al-adldâd* adalah sebagai berikut:

- 1). Tsa'lab (291 H)
- 2). Ibnu Durustuwaih (347 H); karena sejak awal beliau menentang adanya *al-musyarak al-lafdzi* (homonim), sedangkan *al-adldâd* ini merupakan bagian dari *al-musyarak al-lafdzi*

(homonim), maka otomatis dia pun menolak keberadaan *al-adldâd* ini. Menurutnya, pada hakikatnya kata yang mengandung *al-adldâd* itu tidak ada. Jika ada sebuah kata dengan dua makna yang saling bertentangan, maka harus diadakan netralisasi atau penghapusan perbedaan, sehingga kedua makna untuk sebuah kata tersebut tidak memiliki perlawanan.<sup>12</sup> Hal-hal yang berkaitan dengan *al-adldâd* ini oleh beliau dimasukkan dalam bab khusus, bukan bab *al-musyarak al-lafdzi*, dan disusunnya dalam kitab *Ibthâl al-Adldâd*. Kitab ini tidak sampai pada kita sekarang, karena terdapat banyak kesalahan. Oleh karena itu, pendapatnya sulit diterima karena dasarnya atau acuannya tidak jelas.<sup>13</sup>

3). Al-Qalî

4). Ibnu Durayd, menurutnya syarat *al-adldâd* itu hendaknya menggunakan lafadz dari dua makna pada satu bahasa, bukan bahasa /dialek yang berbeda.<sup>14</sup>

### **Bentuk-Bentuk *Al-Adldâd* (Kontranim) dalam Bahasa Arab**

Berdasarkan jenis pertentangan maknanya, Wastono mengklasifikasikan kontranimi sebagai berikut:<sup>15</sup>

<sup>12</sup>Mukhtar Umar, *'ilmu al-Dilâlah*, (Kuwait: Maktabah Darul Urubah, 1982), hlm 192.

<sup>13</sup>Ali 'Abdul Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Lajnah al-Bayan al-'Arabiyyah, 1962), hlm. 187.

<sup>14</sup>Ramadhân 'Abd al-Tawwâb, *Fushûl fi Fiqh al-'Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Khânijî, 1999), hlm. 337.

<sup>15</sup>Afdol Tharik Wastono, *Relasi Makna Paradigmatik dan Pertentangan dalam Bahasa*

1. **Kontranimi Komplementer**, seperti: لَسَبٌ yang bermakna 'halal' dan 'haram'; تَقْدَسٌ yang bermakna 'gelap' dan 'terang'.
2. **Kontranimi Antonim**, seperti قَرَعَ yang bermakna 'cepat' dan 'lambat'; 'taig ,aribmeg' انكامرب gnay خَجَلَ dan 'sedih, malas'.
3. **Kontranimi Direksional**, yang dibedakan menjadi:
  - a. **Kontranimi Antipodal**, seperti فَوْقُ yang bermakna 'di atas' dan 'di bawah'
  - b. **Kontranimi Imbangan**, seperti 'tusub' انكامرب gnay تَلَعَةٌ dan 'ceruk'.
  - c. **Kontranimi Reversif**, seperti أَسْرٌ yang bermakna 'menampakkan' dan 'menyembunyikan, merahasiakan'.
  - d. **Kontranimi Konversif**, seperti 'lajnem' انكامرب gnay بَاعٌ dan 'membeli'.

Sedangkan Al-Ghalâyini menggolongkan kontranimi sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. **Kontranimi Kategori Jumlah Tunggal (Mufrad)**, yaitu jika terdapat dua lafadz yang sama tapi berbeda makna, maka tidak didualkan. Artinya, sebuah kata yang secara gramatikal bermakna

tunggal, namun secara semantisnya menjadi dua hal yang saling bertentangan. Misalnya seperti عَيْنٌ 'mata' tidak disebut dengan عَيْنَانِ 'dua mata'. Penjelasan ini berlaku untuk indera penglihatan dan anggota tubuh berpasangan. Jadi untuk menyebut 'sepasang mata (mata kiri dan mata kanan)' bisa saja dengan ungkapan عَيْنَانِ; tapi pada penggunaan sehari-hari, kata halada sitnames araces عَيْنٌ 'sepasang mata (mata kiri dan kanan).

2. **Kontranimi Kategori Jumlah Dual (al-Taghlib)**, yaitu jika ada dua kata yang saling berbeda, maka tidak didualkan keduanya, tetapi dengan satu kata saja. Misalnya kata القمرين yang bermakna 'matahari' dan 'bulan'; ابوين yang bermakna 'ayah' dan 'ibu'. Dari contoh di atas, secara gramatikal terlihat bahwa kata-kata tersebut dalam bahasa Arab dikategorikan sebagai dual (*mutsannâ*), namun secara semantisnya tidak menunjukkan jumlah dual. Jadi walaupun secara morfologis contoh-contoh tersebut berjumlah *mutsannâ*, tetapi yang demikian itu digolongkan kepada ما اتاك' utiay, ثنى من الكلمات, kata-kata yang tidak didualkan'.
3. **Kontranimi Kategori Jumlah Jamak**, yaitu menjadikan bentuk jamak pada subyek berjumlah dua. Jadi menyebutkan banyak hal walaupun yang dimaksud hanya satu. Contohnya: ما أحسن رؤوسهما ,

Arab. Disertasi (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya- Universitas Indonesia, 2005, hlm. 203-213.

<sup>16</sup>Syaikh Musthafa Al-Ghalayini, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, (Lebanon: Darul Kutub Ilmiyyah, 2007), hlm. 9.

'Alangkah baik pemimpin kalian berdua'.

Dari beberapa pendapat mengenai bentuk kontranim di atas, dapat disimpulkan menjadi tiga kategori, yaitu:

### 1) Kontranimi Kategorial

Kontranimi ini merupakan bentuk kontranimi yang berhubungan dengan kategori gramatikal bahasa Arab, seperti jenis dan jumlah. Suatu bentuk kategori gramatikal dalam bahasa Arab dapat disebut sebagai kontranimi kategorial, apabila kata tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara makna secara gramatikal dan semantisnya. Kontranimi kategori jenis diklasifikasikan menjadi kategori jenis *mu'annas* (feminin) dan *mudzakkar* (maskulin).<sup>17</sup> Sedangkan kontranimi kategori jumlah

dibedakan menjadi kontranimi kategori jumlah tunggal (*mufrad*), jumlah dual (*mitsanna*), dan jumlah jamak.<sup>18</sup>

### 2) Kontranimi Antonimi

Kontranimi ini merupakan bentuk kontranimi yang menunjukkan hubungan pertentangan makna. Suatu kata digolongkan sebagai kontranimi jenis ini, apabila terdapat ketidaksesuaian antara makna secara gramatikal dan semantisnya. Berdasarkan hakikat pertentangan makna, kontranimi antonimi ini dibedakan menjadi<sup>19</sup>:

- a. **Kontranimi Antonimi Bertaraf**; yaitu pasangan pertentangan makna yang dapat ditingkat-tingkatkan dengan teratur (berdasarkan derajat), seperti 'panas' dan 'dingin'.
- b. **Kontranimi Antonimi Tak Bertaraf (Komplementer)**; yaitu apabila penyangkalan terhadap salah satu dari pasangan leksem tersebut merupakan pembenaran untuk leksem lainnya, begitu pun

<sup>17</sup>Menurut Al-Ghalayani, jenis *mudzakkar* dibagi menjadi : (1) *mudzakkar haqiqi* atau maskulin asli, yang merupakan makhluk hidup yang berjenis kelamin laki-laki, atau bersifat kelaki-lakian; seperti لرج (pria), (2) *mudzakkar majâzi*, yang merupakan ungkapan yang berperilaku sebagai *mudzakkar*, namun tidak tergolong ke dalam wujud *mudzakkar haqiqi*, seperti: رجب (bulan purnama), ليل (malam). Sedangkan jenis *mu'annats* dibedakan menjadi (1) *mu'annats* berdasarkan makna, yang merupakan makhluk hidup yang berjenis kelamin perempuan, seperti: أم (ibu), بنت (anak perempuan); (2) *mu'annats* berdasarkan bentuk, yaitu dicirikan dengan akhiran ة (*ta' marbutah*) pada setiap katanya, yaitu قنن (taman surga), ظلمة (kegelapan); (3) *mu'annats* yang berdasarkan kesepakatan, seperti nama-nama geografis, yaitu مصر (Mesir), نبع (mata); (4) *mu'annats majâzi*, yaitu ضراً (tanah), dan lain-lain.

<sup>18</sup> Jumlah jamak dalam bahasa Arab diklasifikasikan menjadi jamak beraturan (*al-jam' al-sâlim*) dan yang tak beraturan (*jam' al-taksîr*). Jamak beraturan adalah jamak yang teratur struktur intern katanya. Jamak ini dibagi menjadi *jam'u mudzakkar salim*, yaitu dengan menambah huruf و dan imon susak malad ناتف, dan menambah ي dan ن apabila dalam kasus akusatif dan genitif, dan *jam'u muannas salim*, yaitu dengan menambah huruf ا dan ت. Sedangkan jamak yang tak beraturan disebut dengan *jam'u taksirjam'u taksir*, dimana pembentukannya dengan cara merubah struktur intern kata yang dimaksud.

<sup>19</sup>John Lyons, *Introduction to Theoretical Linguistics*, (New York: Cambridge University Press, 1968), hlm. 452-462.

- sebaliknya, seperti kata 'hidup' dan 'mati'.
- c. **Kontranimi Antonimi Reversif**; atau disebut juga antonimi direksional. Pertentangan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pertentangan arah, seperti pada kata 'atas' dan 'bawah'.
- d. **Kontranimi Antonimi Konversif**; yaitu apabila salah satu dari pasangan antonim tersebut menunjukkan hal timbal balik untuk yang lainnya, seperti pada kata 'jual' dan 'beli'.
- 3) **Kontranimi Majazi**  
Suatu kata tergolong sebagai kontranimi jenis ini apabila kata tersebut dikategorikan sebagai *majâz mursal* atau *majâz 'aqlî*.
- Faktor-Faktor yang Menyebabkan Munculnya Kontranimi (al-Adldâd)**  
Faktor-faktor penyebab kemunculan kontranimi dalam bahasa Arab meliputi tiga hal:
1. **Faktor Eksternal**; yang meliputi:
- a). Perbedaan Dialek, seperti pada kata *قعد* yang bisa bermakna *قعد* (duduk) menurut suku *Himyar* (dialek Selatan), dan *رفط* (berdiri) menurut suku *Mudhor* (dialek Utara). Juga lafadz *قفدسلا*, menurut suku Tamim bermakna ukus turunem *nakgnades*, *الظلمة*, Qais bermakna *عوضلا*.<sup>20</sup>
- b). Motivasi Sosial, digunakan sebagai ungkapan yang menunjukkan sifat-sifat optimisme, pesimisme, ejekan, bahkan kesopanan, seperti kata *لقاع* 'berakal' untuk orang yang sesungguhnya bodoh.
- c). Pinjaman Bahasa Asing, meminjam beberapa lafadz yang serumpun dengannya. Seperti pada kata *للج*, yang berasal dari bahasa Ibrani yang maknanya 'menggelinging' berubah maknanya dalam bahasa Arab menjadi *عظيم* (mulia) dan juga *حقير* (anah).<sup>21</sup>
2. **Faktor Internal**; yang meliputi:
- a) **Relasi Makna**. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal:
- 1) Adanya perluasan makna (*الاتساع*), contohnya pada kata *صارخ* yang bermakna *شي غم* (yang menolong), dan juga *مستغيث* (yang minta tolong).
- 2) Ungkapan berupa majas (*المجاز*), seperti pada kata *انكاه* *انكاه* adalah *ناشطعلا* (kehausan), namun juga bisa bermakna *انكاه* (gnubmek).<sup>22</sup>
- 3) Generalisasi makna asli (*عموم*), seperti pada lafadz *نوجلا* yang bermakna *الأب* *ياض* (hitup) *الأ سواد* (hitam), di mana makna aslinya adalah *نوللا* *قلطملا* (netral) dalam bahasa Arab,

<sup>20</sup> Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khashâishuhâ*, (Beirut: Dâr al-Tsaqâfah al-Islâmiyyah), hlm. 184.

<sup>21</sup>Farid 'Awid Haidar, *'Ilm al-Dilâlah*, (Kairo: Maktabah Adab, 2005), hlm.153.

<sup>22</sup>Mukhtar Umar, *'Ilm al-Dilâlah*, (Kuwait: Maktabah Dâr al-'Urûbah, 1982), hlm.206-208.

bahasa Ibrani, Suria dan bahasa Persi.

- 4) Ungkapan sebagai bentuk penegasan (زيادة القوة التعبيرية). Jika orang Arab ingin menegaskan ungkapannya, biasanya diungkapkan dengan menggunakan kebalikan dari maknanya. Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan oleh salah satu *khalifah* Arab di Andalus, ketika menyebut salah satu anggota tubuhnya dengan kata *حبيقولا* (jelek) untuk menunjukkan *ج و امن س ح قدش ل* (tagnas nad sugab tagnas) *مالها* (indah).<sup>23</sup>

b) **Relasi Lafadz**, hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

- 1) Perbedaan asal akar kata/derivasi (لصأل ا فالتخا) atak adap itrepes (الإشد ت قاقى), ankamreb tapad gnay ضاع (يفتخا) 'hilang', dimana berasal dari akar kata - يضيع - (ظهر) maupun ضاع ضياعا 'tampak', berasal dari akar kata ضاع - يضيع.
- 2) Substitusi konsonan akar kata (الإبدال) seperti pada kata رسأ , yang bermakna رمظأ (menampakkan), dan متك (menyembunyikan). Makna الإظهار atak irad lasareb أشر, yaitu dengan mensubstitusi konsonan س menjadi ش.

- 3) Perubahan tempat akar kata (عن الكمل ا بلقولا), seperti pada kata راص yang bermakna عجم (mengumpulkan) dan قطع و فرق منه (memisahkan atau memotong-motong).<sup>24</sup>

c) **Relasi Bentuk**, seperti pada kata tapad aynankam gnay اركوب menjadi partisip aktif yaitu 'yang mengendarai' atau dapat pula menjadi partisip pasif yaitu 'yang dikendarai'.<sup>25</sup>

3. **Faktor Historis**, di mana ungkapan kontranimi merupakan ungkapan pemikiran manusia di masa lalu. Keberadaan ungkapan kontranimi tersebut pada dasarnya merupakan bentuk asli atau bawaan awal dari kata itu sendiri. Menanggapi hal demikian Ibnu Sayyid memberi sanggahannya, bahwa tidak dibenarkan sebuah lafadz dengan dua makna yang bertentangan berada dalam waktu yang bersamaan, sehingga menurutnya kontranimi hadir karena faktor kesengajaan.<sup>26</sup>

### Kesimpulan

Pada dasarnya fenomena kontranimi tidak hanya muncul dalam linguistik Arab. Dalam kajian linguistik Barat dan Indonesia pun fenomena ini juga dikenal. Hanya istilahnya saja yang berbeda. Pada kajian linguistik Arab,

<sup>24</sup>Ibid, hlm.155.

<sup>25</sup>Ibid, hlm.155-156.

<sup>26</sup>Mukhtar Umar, 'Ilm al-Dilâlah,(Kuwait: Maktabah Dâr al-'Urûbah, 1982), hlm.204.

<sup>23</sup>Farid 'Awid Haidar, 'Ilm al-Dilâlah, (Kairo: Maktabah Adab, 2005), hlm.154-155.

para linguis menyebutnya dengan istilah *al-Adldâd* (دادضأل).

Ada perbedaan pendapat antara linguis Arab tradisional dan modern dalam memahami konsep *al-Adldâd* (دادضأل) ini. Bagi linguis Arab tradisional, seperti yang disebutkan oleh Mukhtar Umar, yang dimaksud *al-Adldâd* (دادضأل) ini bukanlah pertentangan makna seperti yang diungkapkan oleh para linguis Arab modern, yaitu adanya dua kata yang berbeda yang maknanya saling bertentangan antonim), seperti ريصق (pendek) dan ليوط (panjang), tetapi adanya satu kata yang memiliki dua makna yang saling bertentangan, seperti pada kata لالج, yang maknanya عظيم (mulia) dan juga ريقح (hina).

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya fenomena *al-Adldâd* (دادضأل) dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu faktor eksternal, internal maupun historis. Berdasarkan faktor eksternal *al-Adldâd* (دادضأل) disebabkan karena perbedaan dialek, faktor sosial serta pinjaman dari bahasa asing. Sedangkan berdasarkan faktor internal, fenomena pertentangan makna ini disebabkan karena relasi makna, relasi lafadz dan relasi bentuk. Dan yang terakhir, kontranimi juga dapat terjadi karena adanya faktor historis yang merupakan bentukan awal dari kata yang termasuk kontranimi tersebut.

Meskipun banyak didapati berbagai macam jenis kontranimi menurut para linguis sebagaimana dijelaskan di atas, namun para linguis Arab mengklasifikasikan kontranimi

menjadi kontranimi kategorial, kontranimi antonimi dan kontranimi majazi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003)
- Al-Ghalayini, Syaikh Musthafa, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, (Lebanon: Darul Kutub Ilmiyyah, 2007)
- Djajasudarma, Fatimah, *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Refika Aditama, 1999)
- Haidar, Farid 'Awid, *'Ilmu al-Dilalah*, (Kairo: Maktabah Adab, 2005)
- Kamaluddin, Hasyim 'Ali, *'ilmu al-Dilalah al-Muqarran*, (Kairo: Maktabah Adab, 2007)
- Lyons, John, *Introduction to Theoretical Linguistics*, (New York: Cambridge University Press, 1968)
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Parera, J.D. , *Teori Semantik (Edisi Kedua)*, (Jakarta: Erlangga, 2004)
- Suwandi, Sarwiji, *Semantik: Pengantar Kajian Makna*, (Yogyakarta: Media Perkasa, 2008)
- Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- al-Tawwab, Ramadhan 'Abdul , *Fushulun fi Fiqh al-'Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1999)
- Umar, Mukhtar, *'ilmu al-Dilalah*, (Kuwait: Maktabah Darul Urubah, 1982)
- Wastono, Afdol Tharik, *Relasi Makna Paradigmatik dan Pertentangan dalam Bahasa Arab*. Disertasi (tidak diterbitkan). (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya- Universitas Indonesia, 2005)
- Wafi, 'Ali 'Abdul Wahid, *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Lajnah al-Bayan al-'Arabiyyah, 1962)
- Ya'qub, Emil Badi', *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khashaaishuha*, (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah)